

FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DALAM UPACARA NYADRAN TENONGAN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

Dhiajeng Rahma Yusantari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Tari Lengger Punjen merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang hidup dan berkembang di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. Di Dusun Giyanti, Kabupaten Wonosobo setiap tahunnya selalu mengadakan Upacara Nyadran Tenongan yang didalamnya selalu dipentaskan tari Lengger Punjen. Masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan akan terjadi malapetaka seperti penyakit dan gagal panen karena mereka percaya dengan adanya roh leluhur yang menjaga Dusun Giyanti. Landasan teori bentuk dari Suzane K. Langer dan teori fungsi Anthony Shay. Penelitian ini bersifat kualitatif. Tari Lengger Punjen disajikan dalam Upacara Nyadran Tenongan memiliki fungsi sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religious, hiburan atau kegiatan rekreasional, saluran maupun pelepas kejiwaan, cerminan nilai estetika, dan sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi.

Kata kunci: Tari Lengger Punjen, bentuk dan fungsi.

Abstract

The Lengger Punjen dance is a duet, performed by a male and female dancer, which developed and exists in the Giyanti hamlet of Wonosobo. Each year, in this hamlet, the Nyadran Tenongan ceremony is held and the Lengger Punjen dance is always performed during this ceremony. The local community believes that if they fail to hold the Nyadran Tenongan ceremony, they may be afflicted by disaster, such as illness or a failed harvest, because the spirits of their ancestors guard the wellbeing of the Giyanti hamlet. The research is qualitative and is based on Susanne K. Langer's theory of form and Anthony Shay's theory of function. The function of the Lengger Punjen dance performed at the Nyadran Tenongan ceremony is a reflection of the legitimacy of the social order, a vehicle of ritual expression that is both secular and religious in nature, a form of entertainment or a recreational activity, a channel for spiritual release, a reflection of aesthetical values, and a reflection of a pattern of economic activities.

Keywords: *Lengger Punjen dance, form, and function.*

PENDAHULUAN

Tari Lengger merupakan salah satu tari tradisional yang dikenal oleh masyarakat di kabupaten Banyumas dan Wonosobo. Tari Lengger sering dipentaskan dalam upacara ritual seperti bersih desa, cukur rambut gembel, meminta hujan, ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, sebagai hiburan menyambut tamu, dan menyambut hari raya Idul Fitri. Bagi masyarakat Wonosobo kata lengger berasal dari kata *elingo ngger* yang artinya ingatlah nak yang bermakna petuah atau nasehat agar kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berbuat baik kepada sesama (wawancara, Dwi Pranyoto, 5 Juli 2016).

Tari lengger di Wonosobo diawali dengan gending *Babadono* yaitu sebuah syair berisi doa menurut orang Islam yang dilantunkan melalui sebuah gending. Isi dari syair tersebut adalah permohonan kepada Tuhan tentang permintaan rizqi, permohonan *sandang*, permohonan untuk mempunyai tempat tinggal, permohonan untuk keselamatan kehidupan. Dalam pertunjukan tari Topeng Lengger ada berbagai jenis tarian, antara lain tari Topeng Sontoloyo, tari Topeng Angger Denok, dan tari Lengger Punjen. Bentuk sajian dari Lengger Wonosobo diawali tari Gambyong Lengger, Sulasih, Kinayakan, Bribil, Sontoloyo, Menyan Putih, Kebogiro, Rangu-rangu *trance*, Lengger Punjen, Cripingkuning, Jangkrik Genggong, Angger denok dan diakhiri Melik-melik.

Tari Lengger Punjen adalah tari tradisional yang pertunjukannya berada dalam tarian Topeng Lengger. Tari Lengger Punjen Dusun Giyanti diciptakan sekitar tahun 1960-an oleh Alm. Hadi Suwarno. Tari Lengger Punjen berasal dari kata Lengger dan Punjen. Lengger berarti *elingo ngger* dan

Punjen berarti kata bahu. Penari wanita berdiri dan menari dengan membawa properti boneka dan payung dibahu penari laki-laki. Saat pertunjukan penari laki-laki yang *munji* mengalami *trance* atau kesurupan, namun sebelum mengalami *trance* penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng *Rangu-rangu*.

Tari Lengger Punjen selalu dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan karena Sosro Wardoyo selaku kepala Dusun Giyanti mengatakan bahwa dahulu Alm. Hadi Suwarno mendapat *wangsit* dari Kyai Mertoloyo agar tari Lengger disertakan dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan (wawancara, Sosro Wardoyo, 20 Juli 2016). Tari Lengger mempunyai arti penting dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan karena sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, sarana komunikasi tersebut melalui topeng yang digunakan dalam tari Lengger.

Mendukung pernyataan Sosro Wardoyo, Kontjaraningrat menyatakan bahwa:

Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dan manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 2002: 376).

BENTUK TARI LENGGER PUNJEN

Tari Lengger Punjen merupakan pertunjukan yang menggambarkan penari laki-laki sebagai seorang suami, penari wanita sebagai seorang istri dan properti boneka sebagai anak, payung sebagai perlindungan Tuhan YME. Bahwa sesibuk-sibuk apapun seorang laki-laki harus selalu

ingat istri dan anaknya dirumah selain itu harus selalu ingat kepada Tuhan untuk selalu meminta perlindungan. Menurut narasumber Dwi Pranyoto tari Lengger Punjen berbeda dengan tari Bondhan walaupun menggunakan properti yang sama yaitu payung dan boneka karena tari Bondhan merupakan tarian rakyat yang sudah ada sejak jaman dahulu dan tidak diketahui siapa dan kapan diciptakan (wawancara, 30 Desember 2016).

Tari Lengger Punjen dimungkinkan mendapat pengaruh dari tari gaya Yogyakarta menggunakan baju rompi karena pada masa tari Bondhan yang sejenis *Taledhek* tidak menggunakan baju rompi melainkan *kemben* dan *sanggul* Jawa. Selain itu dimungkinkan mendapat pengaruh dari Yogyakarta karena asal usul berdirinya Dusun Giyanti itu sendiri. Tari Lengger Punjen dimungkinkan juga ada pengaruh dari tari gaya Surakarta karena tari Bondhan yang disusun kembali oleh S.Maridi tahun 1950-an sebelum tari Lengger Punjen itu tercipta tahun 1960an dan tidak menutup kemungkinan lagi tari Lengger Punjen juga mendapat pengaruh dari tari Bondhan yang sudah ada sejak jaman dahulu karena tari Bondhan yang terdahulu merupakan tarian sejenis *Taledhek*.

1. Urutan Penyajian

Urutan penyajian pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan yaitu :

a) Bagian awal pertunjukan, pada bagian ini diawali dengan penari perempuan naik keatas panggung diikuti oleh penari laki-laki. Gerak pada bagian awal antara penari laki-laki dengan penari perempuan saling berinteraksi terlihat dari pola lantai yang

sering berhadapan. Pada bagian ini sebagai awalan atau permulaan pertunjukan tari Lengger Punjen.

b) Bagian tengah pertunjukan, pada bagian ini penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng *Rangu-rangu* dengan berinteraksi dengan penari perempuan. Pada bagian ini menggambarkan kelincahan seorang remaja dan kelincahan seorang laki-laki yang mendekati dan menggoda perempuan, bagian ini termasuk menuju klimaks.

c) Bagian akhir pertunjukan adalah *punjen*, pada bagian ini penari laki-laki mengalami *trance*, kemudian penari wanita naik ke atas bahu penari laki-laki dengan dibantu tiga orang pawang. Pawang disini sangat penting karena membantu penari untuk naik ke atas bahu penari laki-laki serta membantu memberikan properti kepada penari wanita yang sudah naik di atas bahu penari laki-laki. Bagian ini menjadi klimaks dari pertunjukan tari Lengger Punjen.

2. Unsur-unsur pertunjukan

Unsur-unsur penyajian mencakup berbagai hal yang mendukung pertunjukan tari Lengger Punjen. Dilihat dari bentuk pertunjukan tari Lengger Punjen terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait. Menurut

Suzane K. Langer menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Didalam bentuk aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat didalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan, sesaji dan pendukung lainnya (1988: 16).

a. Gerak tari

Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, koreografi dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (A.Tasman, 2008: 2). Tari Lengger Punjen merupakan bentuk tari yang ditarikan berpasangan lawan jenis antara penari wanita lengger dengan penari laki-laki. Berdasarkan bentuk ragam gerak tari Lengger Punjen dikelompok menjadi dua yaitu ragam gerak penari wanita dan penari laki-laki. Berikut ragam gerak tari putri pada saat sebelum punjen :

1. *Ngencek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo cepat kemudian kedua tangan gerak ukel karno kanan dan kiri bergantian mengikuti gerak kaki.
2. *Mincek-mincek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo lambat kemudian, kaki melangkah silang di depan kaki lainnya langkah kaki mentul-mentul. Tangan kanan mentang ke samping kanan kemudian tangan kiri nekuk dicetik dilakukan bergantian. Tolehan kepala bergerak ke arah yang menthang.
3. *Ridong sampur*, gerakan ini dilakukan dengan enjer ke kanan atau ke kiri. Tangan kiri memegang ujung sampur posisi tangan nekuk didepan bahu kiri kemudian tangan kanan memegang ujung sampur menthang ke samping kanan. Pada saat ejer tangan kanan memegang sampur seblak kanan tanpa melepas sampur yang ada ditangan kanan. Tolehan kepala ke kanan dan ke kiri.
4. *Kebyak-kebyok* sampur, gerakan kebyok yaitu tangan memegang sampur kemudian sampur disibakkan di pergelangan tanga. Sedangkan gerakan kebyak yaitu melepas sampur dari pergelangan tanan.
5. *Golekan mlaku* dengan diawali kaki tanjak putri kemudian kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan kemudian kaki kiri mundur *seret polog* (mata kaki) , kepala bergerak mengikuti tangan yang mentang.
6. *Ngemban bayi*, gerakan menggendong bayi pada saat penari wanita diatas pundak penari laki-laki.
7. *Pegang payung*, gerakan memainkan payung kecil pada saat penari wanita diatas pundak penari laki-laki. Berikut ragam gerak tari laki-laki sebelum *trance* :
 - a). *Ngencek*, gerakan kaki *tanjak* namun dengan tempo cepat kemudian kedua tangan gerak ulap-ulap kanan tangan kiri seblak sampur kemudian bergantian mengikuti gerak kaki.
 - b). *Mincek-mincek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo lambat kemudian, kaki melangkah silang di depan kaki lainnya langkah kaki mentul-mentul. Lengan bergerak kambeng secara bergantian, tolehan kepala ke arah tangan yang kambeng .
 - c). *Lampah sekar*, gerakan ini dilakukan sambil berjalan, lengan bergerak kambeng dan mentang secra bergantian, tolehan kepla ke kanan dan ke kiri.
 - d). *Njijig*, kedua tangan direntangkan ke depan sehingga gerakan tersebut

seperti akan memeluk. Kedua tangan direntangkan kesamping kanan dan kiri tubuh setinggi cethik. Kepala bergerak mengikuti pasangan. Posisi badan mayuk.

b. Rias busana

Rias yang digunakan oleh penari perempuan dalam tari Lengger Punjen menggunakan rias kolektif (rias cantik) dalam tari rakyat pada umumnya. Rias tersebut untuk mempercantik dan mempertajam garis pada wajah, untuk merias wajah dibantu alat rias seperti: alas bedak atau bedak dasar, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, pewarna bibir/ *lipstik*, pewarna kelopak mata/ *eye shadow*, pemerah pipi/ *blas on*. Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan rias yang tidak terlalu tebal tapi tetap menggunakan alat rias seperti penari perempuan.

Busana dan aksesoris yang digunakan oleh penari wanita Lengger Punjen yaitu :

1. *Jamang bulu* yaitu hiasan yang dipakai dikepala oleh penari lengger biasanya terbuat dari kulit, dihiasi dengan payet atau mote agar tampak menarik kemudian ditambahi dengan bulu yang disesuaikan warnanya.
2. *Sumping* yaitu aksesoris yang dikenakan ditelinga penari biasanya terbuat dari kulit dan dihiasi payet atau monte
3. *Baju rompi* yaitu pakaian atau kostum yang dikenakan oleh penari bisnya bermotif bunga sebagai simbol kecantikan wanita, pakaian ini seperti pakaian tari golek. Bahannya terbuat dari bludru dibagian tepi baju dihiasi dengan payet atau monte.
4. *Slepe* yaitu bagian dari kostum yang berbentuk seperti ikat pinggang.

5. *Stagen* yaitu bagian dari kostum yang berada didalam yang memiliki fungsi untuk mengencangkan jarik/bawahan selain itu untuk melilitkan badan bagian perut dan pinggang agar bentuk lekuk tubuh terlihat.
6. *Jarik* yaitu kain bermotif bunga yang digunakan sebagai bahawan kostum.
7. Sampur *krepyak* yaitu salah satu bagian kostum yang ditelakkan dileher penari, berupa kain panjang yang ujungnya berpayet dan monte.

Busana dan aksesoris yang digunakan penari pria :

1. *Iket* kepala
2. Pakaian dengan motif polos atau kembang-kembang
3. *Celana cinde* atau *celana panjen* yaitu celana berbahan bludru dengan berwarna hitam dan memiliki motif payet di bagian ujung bawahnya.
4. *Jarik* yaitu kain yang digunakan sebagai bawahan biasanya bermotif batik. Pemakaian jarik menggunakan *wiron jebolan* yaitu cara pemakaiannya salah satu ujungnya diwuru diletakkan tengah depan pusar kemudin ujung yang satu dilipat menjadi setengah dan dililitkan kearah kanan tubuh dipertemukan didepan pusar kemudian kencangkan dengan *stagen*.
5. Gelang
6. Keris
7. *Stagen* yaitu bagian dari kostum yang berada didalam yang memiliki fungsi untuk mengencangkan jarik/bawahan selain itu untuk melilitkan badan bagian perut dan pinggang agar bentuk lekuk tubuh terlihat.

8. *Epek timang* yaitu berbentuk ikat pinggang
9. *Borosamir* yaitu suatu kelengkapan busana tari yang dipakai di kanan dan kiri pinggang. Sisi sebelah kanan berjumlah satu dan sisi sebelah kiri berjumlah dua. Berbahan bludru dan dihiasi dengan payet atau monte.

c. Properti

Properti yang digunakan dalam tari Lengger Punjen antara lain :

1. Topeng, digunakan sebagai pembentuk karakter yaitu karakter gagah dengan ciri berkumis tebal dan terlihat giginya.
2. Boneka, digunakan sebagai simbol kasih sayang ibu kepada anaknya.
3. Payung kecil, digunakan sebagai simbol perlindungan Tuhan.

d. Tempat dan waktu pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Tempat yang digunakan untuk pementasan Lengger Punjen adalah arena terbuka di pelataran pendhapa Kertojanti yang sudah dibuat panggung Dusun Giyanti. Pendhapa Kertojanti berbentuk persegi disebelah kanan pendhapa terdapat panggung untuk pementasan kemudian bagian dalam pendhapa Kertojanti untuk masyarakat yang menonton. Waktu pertunjukan Lengger punjen dilaksanakan siang hari pada pukul 10:30.

e. Musik/*Gendhing*

Secara tradisional, musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain, keduanya berasal dari sumber yang

sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Soedarsono, 1986: 131). Iringan yang digunakan untuk tari Lengger Punjen adalah *gendhing Gondang Keli* sebuah *gedhing* dimana isi syairnya mengisahkan sebuah perjalanan kematian seseorang.

Syair Gondhang Keli

Gondhang Keli semarangan
Wong mati mujur kalangan
Cucenono
Cucenono banyu suci

Sandangan di ganti putih
Mertandake wes ramulih
Tumpakane kereta jawa

Roda papat rupa manungsa

Jujukane omah guwo
Tanpa bantal tanpa klasa

Sing ora ana lawange
Turu dewe ra ana kancane

Diurugi dianjang-anjang

Dikuri disawur kembang
Tangga-tangga pada nyawang
Karo nangis kaya wong nembang

f) Sesaji

Sesaji merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting dalam pementasan tari Lengger Punjen. Sesaji memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, sesaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ritual yang digunakan dalam dalam tari Lengger Punjen. Sesaji yang dipersiapkan sebelum pertunjukan dimulai mempunyai maksud dan tujuan tertentu yaitu agar pertunjukan berjalan lancar terhindar dari gangguan roh-

roh jahat dan untuk menjaga keselamatan penari dan pendukung pementasan. Sesaji yang digunakan untuk tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan sudah dijadikan satu dengan sesaji untuk Upacara Nyadran Tenongan, namun jika tari Lengger Punjen dipentaskan dalam acara hajatan, hiburan memperingati HUT RI sesaji tersebut telah dipersiapkan oleh orang yang memiliki hajat tersebut (wawancara, Pranji, 8 Oktober 2016).

Berikut adalah sesaji yang digunakan tari Lengger Punjen : Bunga mawar merah dan putih, bunga kantil simbol untuk ketenangan batin dan sebuah kenyamanan karena aromanya yang khas. *Wedang* kopi, teh wangi, sebagai simbol rasa hormat dan terimakasih kepada pendiri kesenian. Daun *kates* rebus, *Sambel trasi* sebagai simbol rasa hormat dan terimakasih kepada pendiri kesenian.

FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri artinya segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Edy Sedyawati, 1981: 61). Terjadi hubungan timbal balik yaitu manusia sebagai pendukung kesenian, adapun kesenian dapat berfungsi dan dimanfaatkan masyarakat. Artinya kesenian memiliki fungsi dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan tari dalam penelitian ini, konsep fungsi yang dipakai dalam penelitian tari Lengger Punjen

terfokus pada konsep fungsi dari Anthony Shay dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F. X Widaryanto sebagai berikut :

... tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasi, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetika atau sebuah kegiatan estetika dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (2007 : 85).

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo yang dihadirkan pada Upacara Nyadran Tenongan yang memberikan kontribusi berupa pesan yang positif bagi setiap individu maupun masyarakat didalam upacara itu.

1. Sebagai cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Legitimasi adalah pernyataan yang syah menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-undang; pengesahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 651). Menurut Anthony Shay dalam bukunya Anya Peterson Royce, tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial. Aspek ini memasukan pengelompokan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik dan

sebagainya (2007: 85). Legitimasi merupakan tatanan social yang berada di Dusun Giyanti di Desa Kadipaten dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan petugas kantor desa yang membantu memperlancar pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan.

Legitimasi merupakan pengakuan sehingga dalam acara ini para pejabat, kepala Desa, kepala Dusun dan Wakil Bupati merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat dan masyarakat juga merasa dilindungi oleh pemerintah atau pejabat setempat. Acara ini tidak membedakan status sosial dan agama mereka sehingga seluruh masyarakat dari segala lapisan mampu membaaur menjadi satu dalam acara yang selalu diadakan satu tahun sekali. Dengan adanya acara tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan akan terjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat dan akan terjalin ikatan persaudaraan di kalangan masyarakat Dusun Giyanti.

2. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius

Ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 959). Ritus berkenaan dengan ritual keagamaan. Ritual di Dusun Giyanti sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk tradisi ritual adat masyarakat yang sudah melekat dan dijadikan sarana komunikasi dengan roh leluhur. Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 944).

Religi adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian,

permohonan atau pengungkapan syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau sacred. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi". Hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspek (Sumandiyo Hadi, 2005: 86).

Tari Lengger Punjen bersifat religius karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, sarana komunikasi tersebut melalui topeng yang digunakan oleh penari Lengger Punjen yaitu topeng *Rangu-rangu* sehingga penari yang mengenakan topeng akan mengalami *trance* (wawancara, Dwi Pranyoto, 19 Oktober 2016). Tari Lengger Punjen juga sebagai sarana komunikasi juga sebagai pelengkap dan penyempurna Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti. Masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Upacara Nyadran akan terjadi musibah yang akan menimpa masyarakat Dusun Giyanti. Hal tersebut sama dengan anggapan Koentjaraningrat, bahwa:

Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia melakukan serbagai hal dengan cara -cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 2002: 378).

3. Sebagai wahana hiburan sosial atau kegiatan rekreasional.

Anthony Shay menyatakan bahwa peristiwa yang bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran-peran dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya. (2007: 86). Tari Lengger Punjen dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh pemainnya maupun penonton. Pertunjukan tari Lengger Punjen memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan atraksi yang dipertunjukkan dalam adegan tari Lengger Punjen yaitu penari wanita naik ke atas bahu penari laki-laki. Hiburan bukan hanya didapat setelah melihat pertunjukan Lengger Punjen akan tetapi selama mengikuti prosesi Upacara Nyadran Tenongan yang dilaksanakan di Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen selain menjadi sarana hiburan dalam Upacara Nyadran Tenongan juga sebagai sarana hiburan sosial dalam acara-acara seperti hajatan, pemotongan rambut gembel, peringatan HUT Kemerdekaan RI. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hiburan individu maupun hiburan kelompok atau sosial. Seperti yang dituturkan oleh Sumandiyo Hadi bahwa :

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (2005: 17).



Gambar penonton menyaksikan tari Lengger Punjen. (Foto Panitia Upacara Nyadran Tenongan 2016)

4. Sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan

Anthony Shay berpendapat bahwa, tari merupakan salah satu dari wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakasnyanya adalah tubuh orangnya sendiri (2007: 87). Penari lengger punjen membawakan tarian ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang menggangukannya atau beban pekerjaan, meninggalkan sejenak pikiran pekerjaan untuk menghibur diri sendiri ataupun orang lain karena menari sebagai salah satu wadah penari untuk melepas kejenuhan, kepenatan saat bekerja (wawancara, Pranji, 8 Oktober 2016). Dengan menari bisa mengungkapkan kebahagiaan mereka melalui gerak-gerak tari dan ekspresi tari. Penari Lengger Punjen mengaku sangat senang dan merasa puas apabila dapat menarikan tari tersebut dalam Upacara

Nyadran Tenongan dengan totalitas dan dapat di apresiasi oleh masyarakat dengan tanggapan yang positive (wawancara, Sri Winarti, 8 Oktober 2016).

5. Sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri

Estetik berasal dari kata Estetika yaitu salah satu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 308). Sedangkan nilai estetik adalah kemampuan suatu benda atau karya manusia menimbulkan pengalaman estetik, yakni pengalaman yang berkaitan dengan keindahan (Madya & Sidi Gazalba, 1988: 75).

Penari Lengger Punjen melakukan gerak tari penuh keindahan, berbeda dengan tari yang lainnya. Mereka melakukan gerak tari ada bagian dimana penari perempuan naik ke atas bahu penari laki-laki, adegan ini tidak semua penari mampu melakukannya karena gerak diatas bahu memerlukan teknik keseimbangan yang sangat baik yang dilakukan oleh penari wanita dan teknik kekuatan yang baik oleh penari laki-laki saat menahan beban penari perempuan di kedua bahu. Selain itu penari juga memfariasikan gerak lainnya namun tetap dengan pola kendangan yang sama. Seperti dengan beragam variasi gerak yang digabungkan dengan gerak-gerak pokok dalam tari Lengger Punjen seperti ula-ulan dan pentangan tangan (wawancara, Dwi Pranyoto, 5 November 2016).



Gambar atraksi *munji* di tari Lengger Punjen
(Foto: Panitia Upacara Nyadran, 2016)

6. Sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya.

Penari Lengger Punjen tidak sepenuhnya mengandalkan pendapat mereka dari menari lengger, karena mereka memiliki pekerjaan lainnya. Sebagai penari untuk menampilkan sebuah karya seni yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat didukung dengan semua perlengkapan yang dapat menunjang pertunjukan seperti kostum dan perlengkapan lain yang sifatnya milik pribadi, agar tidak mengeluarkan biaya untuk membayar jasa perlengkapan. Namun tidak jarang penari yang tidak memiliki perlengkapan sendiri sehingga harus mengeluarkan biaya untuk menyewa kepada penyedia jasa perlengkapan. Pertunjukan Lengger Punjen tidak lepas dari peran pendukung seperti sinden, pengrawit, *sound man* mereka memperoleh pendapatan karena kehadiran mereka dianggap memiliki pengaruh besar terhadap jalannya

pertunjukan Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan.

Lingkungan pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari para pedagang dengan beragam jenis dagangan seperti pedagang mainan, pedagang makanan, pedagang pakaian dan pedagang cinderamata. Banyak pedagang yang berjualan di lingkungan pertunjukan karena menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan, penonton tidak sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan tetapi penonton juga datang untuk menikmati suasana sekitar pertunjukan yang dihiasi berbagai macam penjual, terkadang penonton menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan yang dijual oleh pedagang disekitar tempat pertunjukan.

Semua penjual ditempat pertunjukan selain mendapat keuntungan dari hasil pendapatan mereka juga ikut mendapat hiburan dari pertunjukan, hal tersebut telah menjadi ciri khas dan satu kesatuan dimana ada pertunjukan dan pedagang yang ikut meramaikan tempat pertunjukan .

PENUTUP

Tari Lengger Punjen adalah tarian yang berada didalam tarian Topeng Lengger dan berasal dari Wonosobo. Tari Lengger Punjen diciptakan oleh Alm. Hadi Suwarno pada tahun 1960an di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Tari Lengger Punjen termasuk bentuk tari berpasangan lawan jenis laki-laki dan perempuan. Tari Lengger Punjen menggunakan properti boneka yang diibaratkan anak, dan payung diibaratkan perlindungan Tuhan, penari laki-laki diibaratkan suami dan penari perempuan

diibaratkan seorang istri jadi tari ini memiliki pesan moral untuk masyarakat terutama masyarakat Dusun Giyanti, pesan tersebut adalah sesibuk apapun seorang laki-laki harus selalu ingat kepada anak dan istri di rumah serta selalu memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Dusun Giyanti hingga saat ini selalu melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan pada hari *Jumat Kliwon* di bulan *Sura*.

Tari Lengger Punjen memiliki elemen pertunjukan antara lain ada gerak, pola lantai, rias busana, musik, properti, sesaji, tempat dan waktu pertunjukan. Ragam gerak pada tari Lengger Punjen seperti pada tari lengger lainnya ada lampah sekar, jinjitan, ulap-ulap, kebyak kebyok sampur. Busana yang dikenakan pada tari Lengger Punjen menggunakan pakaian yang sama pada umumnya penari lengger di Wonosobo. Pola lantai yang digunakan pada tari Lengger Punjen adalah berhadapan, diagonal dan melingkar.

Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa fungsi di dalam masyarakat. Berdasarkan kenyataan di lapangan tari Lengger Punjen berfungsi sebagai legitimasi tatanan sosial, tari Lengger Punjen sebagai ajang berkumpul seluruh lapisan masyarakat di Dusun Giyanti dan sebagai pengakuan sehingga dalam upacara tersebut pejabat merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat sedangkan masyarakat merasa dilindungi oleh pejabat. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari Lengger Punjen selalu ditarikan dalam Upacara Nyadran Tenongan sebagai sarana komunikasi dengan leluhur Dusun Giyanti.

Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari Lengger Punjen mampu menjadi wahana hiburan sekaligus rekreasional untuk seluruh masyarakat baik penari, pendukung maupun penonton. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, penari Lengger Punjen menari dengan totalitas dengan penuh kejiwaan melepas semua beban dalam menarikan tarian tersebut. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, penari mampu membawakan tari Lengger Punjen dengan baik penuh keindahan dengan memfariasikan gerak dengan pola kendangan sama maupun pada saat adegan penari perempuan naik di atas bahu penari laki-laki sehingga memunculkan kesan keindahan bagi yang menontonnya. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri, tari Lengger Punjen mampu menjadi wahana kegiatan ekonomi untuk dirinya sendiri atau orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional.

2001 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Gazalba, Sidi.

1988 *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Hadi, Sumandiyo.

2005 *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Koentjaraningrat.

2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Langer, Suzane. K.

1988 *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.

Shay, Anthony.

2007 "Fungsionalisme Imperatif" dalam Anya Peterson Royce Terj. F. X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.

Soedarsono.

1985 *Pengantar Sejarah Kesenian I Bahan Kuliah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Tasman, A.

2008 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Dwi Pranyoto (37 tahun), pelaku seni. Dusun Giyati, Desa Kdaipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Pranji (57 tahun), pelaku penari Lengger Punjen. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Sosro Wardoyo (70 tahun), Kepala Dusun. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Sri Winarti (37 tahun), pelaku penari Lengger Punjen. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.